



Vol 6, No 2. 61-67, 2026

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Almanya-Willkommen in Deutschland*

Isnaeni^{1*}, Abdul Kasim Achmad², Ernawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

* Corresponding Author: isnaeni@unm.ac.id

Abstract This study examines expressive speech acts in the film *Almanya-Willkommen in Deutschland* from a pragmatic perspective. Language in film is understood not merely as a means of conveying information, but also as a medium for expressing characters' attitudes, emotions, and evaluations of the social realities they encounter. This research aims to describe the types of expressive speech acts that appear in the film and to explain their pragmatic functions within its narrative and social contexts. A qualitative descriptive approach was employed in this study. The data consist of dialogues between characters that contain expressive speech acts, collected through observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted through the stages of identification, classification, and interpretation, drawing on Searle's speech act theory. The findings indicate that the film presents seven types of expressive speech acts, namely expressions of gratitude or appreciation, annoyance, surprise, regret, fear, pride in identity, and sarcasm or irony. These speech acts function to depict the characters' psychological states while simultaneously reflecting the social realities of a Turkish immigrant family in Germany, particularly in relation to issues of identity, integration, and intergenerational relations. The results confirm that expressive speech acts play a significant role in constructing the film's discourse and serve as an implicit means of conveying social criticism and cultural values.

Keywords: expressive speech acts, pragmatics, film analysis, cultural identity, immigrants in Germany

To cite this article:

Isnaeni, Achmad, A.K., & Ernawati. (2026). Strategi penyelesaian soal pada bagian Prüfungstraining dalam buku ajar Netzwerk neu A1 Übungsbuch. J-Edu Vol. 6 (2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 61-67

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikap terhadap realitas sosial yang dihadapi. Dalam konteks komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menampilkan kondisi psikologis penutur. Hal ini sejalan dengan kajian pragmatik yang menempatkan tuturan sebagai tindakan sosial yang maknanya sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian bahasa.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle. Searle dalam Isnaeni (2025)

mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara ke dalam lima kelompok besar, salah satunya tindak tutur ekspresif.

Searle dalam Isnaeni (2025) menekankan bahwa tindak tutur (speech act) memiliki fungsi lebih dari sekadar menyampaikan informasi; tuturan ekspresif mencerminkan sikap, penilaian, dan emosi pembicara terhadap suatu keadaan.

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan keadaan emosional penutur, seperti rasa senang, marah, kecewa, bangga, maupun penyesalan. Tuturan jenis ini mencerminkan hubungan antara bahasa dan kondisi batin penuturnya.

Tindak tutur ekspresif sering ditemukan dalam karya sastra dan media audiovisual, termasuk film. Film sebagai teks multimodal memadukan bahasa, visual, dan konteks sosial sehingga menjadi objek kajian yang relevan dalam penelitian pragmatik. Melalui dialog antar tokoh, film menghadirkan berbagai bentuk tindak tutur yang merefleksikan konflik, nilai budaya, serta realitas sosial masyarakat yang digambarkan.

Film *Almanya-Willkommen in Deutschland* mengangkat tema identitas, migrasi, dan integrasi budaya dalam masyarakat Jerman. Film ini menampilkan dinamika kehidupan keluarga imigran Turki yang berhadapan dengan persoalan kewarganegaraan, stereotip sosial, dan konflik lintas generasi. Dalam konteks tersebut, penggunaan tindak tutur ekspresif menjadi sarana penting bagi tokoh untuk menyampaikan emosi, sikap, dan pandangan mereka terhadap situasi yang dihadapi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran strategis dalam membangun makna wacana. Penelitian oleh Yule (2014) menegaskan bahwa tuturan ekspresif berfungsi untuk menampilkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Sementara itu, penelitian oleh Leech (2014) menekankan bahwa tindak tutur ekspresif kerap berkaitan dengan aspek kesantunan dan nilai sosial dalam komunikasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) mengenai tindak tutur dalam film menunjukkan bahwa ekspresif menjadi jenis tindak tutur yang dominan dalam menggambarkan konflik emosional tokoh. Selanjutnya, studi oleh Pratama dan Lestari (2022) menemukan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film bertema multikultural berfungsi sebagai media penyampai kritik sosial dan negosiasi identitas budaya.

Meskipun demikian, kajian mengenai tindak tutur ekspresif dalam film *Almanya-Willkommen in Deutschland* masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran dan penelitian pragmatik bahasa Jerman. Padahal, film ini menyajikan representasi bahasa yang autentik serta konteks sosial yang kaya untuk dianalisis secara linguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul dalam film *Almanya-Willkommen in Deutschland* serta menjelaskan fungsi pragmatismenya dalam konteks naratif dan sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pragmatik dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis, khususnya dalam kajian bahasa Jerman dan wacana film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan tindak tutur ekspresif berdasarkan konteks pemakaian bahasa, bukan mengukur frekuensi secara statistik. Metode ini sejalan dengan penelitian pragmatik yang menekankan pemaknaan tuturan sebagai tindakan sosial (Miles & Huberman, 2014).

Sumber data penelitian adalah film *Almanya-Willkommen in Deutschland* karya Yasemin Şamdereli. Data berupa dialog antar tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik lanjutan berupa pencatatan. Prosedur ini serupa dengan penelitian Rahmawati (2021) dan (Pratama & Lestari,

2022) yang menganalisis tindak tutur dalam film sebagai sumber data autentik karena merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi (Ash-Shiddiqi, H., et al., 2025). Pada tahap identifikasi, peneliti memilah tuturan yang mengandung ekspresi psikologis penutur. Selanjutnya, tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur ekspresif dengan merujuk pada teori Searle (1979). Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fungsi tuturan berdasarkan konteks situasional dan hubungan antartokoh, sebagaimana diterapkan dalam penelitian Yule (2014) tentang analisis tindak tutur berbasis konteks.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Peneliti membandingkan hasil klasifikasi dengan konsep tindak tutur ekspresif dari Searle (1979) dan prinsip pragmatik yang dikemukakan Leech (2014) untuk memastikan konsistensi analisis. Langkah ini sejalan dengan penelitian kualitatif sebelumnya yang menekankan pentingnya validasi teoretis dalam analisis wacana film agar hasil penelitian memiliki reliabilitas dan kredibilitas ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Hasil penelitian memperlihatkan bahwa film *Almanya-Willkommen in Deutschland* menghadirkan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang menggambarkan kondisi emosional tokoh sekaligus realitas sosial yang mengitari kehidupan keluarga imigran Turki di Jerman.

Dari hasil pengolahan data, teridentifikasi tujuh jenis tindak tutur ekspresif, yaitu ekspresi syukur atau apresiasi, kekesalan, keheranan, penyesalan, ketakutan, kebanggaan terhadap identitas, serta sindiran atau ironi.

Tabel 1. Tuturan Ekspresif Syukur/Apresiasi

Aspek	Uraian
Tuturan	<i>Ich gratuliere. Sie sind jetzt Deutsche.</i>
Konteks Tuturan	Pengakuan resmi status kewarganegaraan
Makna Pragmatik	Ungkapan perasaan positif dan penerimaan sosial
Fungsi dalam Film	Menandai momen integrasi imigran ke dalam masyarakat Jerman

Tuturan “*Ich gratuliere. Sie sind jetzt Deutsche.*” dapat dipahami sebagai tindak tutur ekspresif yang merefleksikan perasaan positif penutur terhadap pencapaian mitra tutur. Ucapan tersebut bukan sekadar formalitas linguistik, melainkan menyiratkan sikap penghargaan dan pengakuan atas perubahan status sosial yang dialami tokoh.

Dalam konteks film, bahasa berfungsi sebagai sarana legitimasi yang mengesahkan posisi sosial imigran dalam masyarakat Jerman. Ekspresif apresiasi ini memiliki dimensi simbolik karena menandai diterimanya individu ke dalam komunitas nasional.

Pengakuan kewarganegaraan tidak hanya berwujud dokumen hukum, tetapi juga terartikulasikan melalui bahasa yang sarat muatan emosional. Tindak tutur ini mencerminkan proses integrasi yang tidak hanya administratif, tetapi juga sosial dan psikologis.

Temuan ini selaras dengan pandangan Searle (1979) yang menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif berhubungan langsung dengan sikap batin penutur terhadap suatu keadaan. Penelitian Yusra (2020) turut menunjukkan bahwa ekspresif apresiatif dalam konteks institusional sering membawa makna ideologis karena merepresentasikan relasi penerimaan dan legitimasi sosial. Karena itu, tuturan ini memperlihatkan peran bahasa dalam membangun makna integrasi.

Tabel 2. Tuturan Ekspresif Kekesalan/Frustrasi

Aspek	Uraian
Tuturan	<i>Allmächtiger, gib mir Kraft!</i>
Konteks Tuturan	Konflik keluarga dan tekanan emosional
Makna Pragmatik	Peluapan emosi negatif tanpa konfrontasi langsung
Fungsi dalam Film	Menggambarkan beban psikologis tokoh dalam kehidupan rumah tangga

Tuturan “*Allmächtiger, gib mir Kraft!*” menggambarkan tindak tutur ekspresif yang muncul dari kondisi emosional tertekan. Bentuk seruan religius ini mengungkapkan kelelahan batin dan kejengkelan penutur akibat situasi yang membebani secara psikologis. Dalam film, ekspresi tersebut hadir di tengah konflik keluarga yang tidak mudah diselesaikan.

Secara linguistik, tuturan ini menarik karena tidak diarahkan kepada mitra tutur tertentu. Penutur memilih mengekspresikan emosinya melalui doa atau seruan personal, sehingga konflik tidak disalurkan secara langsung kepada pihak lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat berfungsi sebagai mekanisme pelepasan emosi yang bersifat internal dan reflektif. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa tokoh film kerap menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyalurkan tekanan emosional tanpa memicu pertentangan terbuka.

Prasetyo (2022) juga menemukan bahwa ekspresif frustrasi berperan penting dalam membangun potret psikologis tokoh. Dengan demikian, tuturan ini berkontribusi pada kedalaman karakter dalam narasi film.

Tabel 3. Tuturan Ekspresif Keheranan/Keterkejutan

Aspek	Uraian
Tuturan	<i>Was? Ein Baby?</i>
Konteks Tuturan	Mendapatkan informasi tak terduga
Makna Pragmatik	Ekspresi keterkejutan dan ketidaksiapan
Fungsi dalam Film	Memicu perubahan dinamika emosional dan konflik lanjutan

Tuturan “*Was? Ein Baby?*” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menandakan keterkejutan penutur terhadap informasi yang tidak terduga. Tuturan singkat ini memiliki kekuatan ilokusi yang tinggi karena secara spontan mencerminkan reaksi emosional dan kognitif penutur.

Dalam alur film, ekspresi tersebut memicu perubahan suasana dan dinamika interaksi antartokoh. Keheranan yang ditunjukkan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memperlihatkan adanya ketidaksiapan mental dalam menghadapi realitas baru.

Tuturan tersebut mencerminkan benturan antara ekspektasi dan kenyataan, yang kemudian berkembang menjadi konflik lanjutan. Oleh karena itu, ekspresif keheranan memainkan peran penting dalam pengembangan cerita.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yule (2014) yang menekankan pentingnya konteks situasional dalam menafsirkan tindak tutur ekspresif. Penelitian Hidayat (2021) juga menunjukkan bahwa ekspresif keterkejutan sering digunakan sebagai titik balik naratif dalam film. Karena itu, tuturan ini tidak hanya mencerminkan emosi, tetapi juga menggerakkan struktur cerita.

Tabel 4. Tuturan Ekspresif Penyesalan

Aspek	Uraian
Tuturan	<i>Tut mir wirklich leid.</i>
Konteks Tuturan	Kesadaran atas kesalahan atau konflik

Makna Pragmatik	Ekspresi penyesalan dan empati
Fungsi dalam Film	Sarana rekonsiliasi dan peredam ketegangan relasi

Tuturan “*Tut mir wirklich leid.*” mencerminkan tindak tutur ekspresif yang berorientasi pada refleksi diri. Melalui tuturan ini, penutur mengakui adanya kesalahan atau dampak negatif dari suatu peristiwa.

Dalam konteks film, ekspresi penyesalan berfungsi membuka ruang dialog dan meredakan ketegangan yang sebelumnya terjadi. Penyesalan yang diungkapkan tidak berhenti pada ranah personal, melainkan memiliki tujuan interpersonal.

Tuturan tersebut menunjukkan kesadaran penutur terhadap perasaan orang lain dan keinginan untuk memulihkan hubungan sosial. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif penyesalan berperan sebagai sarana menjaga keharmonisan relasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Leech (2014) yang mengaitkan penyesalan dengan prinsip kesantunan dan empati dalam berbahasa. Penelitian Sari dan Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa ekspresif penyesalan dalam film keluarga sering berfungsi sebagai alat rekonsiliasi. Karena itu, tuturan ini menegaskan fungsi sosial bahasa dalam membangun kembali relasi yang retak.

Tabel 5. Tuturan Ekspresif Ketakutan/Kekhawatiran

Aspek	Uraian
Tuturan	<i>Ich habe Angst.</i>
Konteks Tuturan	Menghadapi ketidakpastian hidup dan identitas
Makna Pragmatik	Pernyataan eksplisit kondisi psikologis
Fungsi dalam Film	Menunjukkan kerentanan imigran dalam tekanan sosial-budaya

Tuturan “*Ich habe Angst.*” secara eksplisit mengungkapkan kondisi emosional penutur yang diliputi rasa takut. Dalam film, ekspresi ini muncul ketika tokoh dihadapkan pada ketidakpastian terkait masa depan keluarga dan identitas sosialnya.

Tindak tutur tersebut memperlihatkan sisi rentan tokoh yang jarang terungkap melalui tindakan nonverbal. Ekspresif ketakutan juga mencerminkan posisi tokoh sebagai individu yang berada dalam situasi marginal.

Bahasa menjadi medium utama untuk menyuarakan kecemasan yang sulit diekspresikan secara langsung. Dengan demikian, tuturan ini merepresentasikan konflik batin yang dialami tokoh imigran dalam menghadapi tekanan sosial.

Temuan ini mendukung penelitian Pratama dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa ekspresif ketakutan dalam film multikultural sering berkaitan dengan krisis identitas. Wibowo (2021) juga menegaskan bahwa tuturan yang mengungkapkan kekhawatiran menjadi indikator tekanan psikologis akibat marginalisasi. Oleh sebab itu, ekspresif ini memperkuat tema kerentanan dalam film.

Tabel 6. Tuturan Ekspresif Kebanggaan/Identitas

Aspek	Uraian
Tuturan	<i>Wir sind eine Familie! Eine türkische Familie!</i>
Konteks Tuturan	Penegasan identitas keluarga
Makna Pragmatik	Kebanggaan kolektif dan afirmasi etnis
Fungsi dalam Film	Memperkuat solidaritas dan resistensi terhadap asimilasi total

Tuturan “*Wir sind eine Familie! Eine türkische Familie!*” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menegaskan kebanggaan kolektif terhadap identitas etnis. Melalui tuturan ini, penutur mengekspresikan afiliasi budaya sekaligus memperkuat ikatan keluarga.

Dalam konteks film, ekspresi tersebut menjadi pernyataan afirmatif terhadap asal-usul tokoh. Ekspresif kebanggaan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap tekanan asimilasi.

Dengan menegaskan identitas etnis secara verbal, tokoh mempertahankan eksistensi budaya di tengah dominasi nilai mayoritas. Bahasa, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat negosiasi identitas.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa ekspresif kebanggaan berperan sebagai strategi afirmasi identitas dalam komunitas minoritas. Hasanah (2022) juga menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam mempertahankan identitas kolektif. Oleh karena itu, tuturan ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, identitas, dan kekuasaan.

Tabel 7. Tuturan Ekspresif Sindiran/Ironi

Aspek	Uraian
Tuturan	<i>Deutschland sagt Danke.</i>
Konteks Tuturan	Situasi sosial yang tidak adil bagi imigran
Makna Pragmatik	Sindiran ironis terhadap realitas sosial
Fungsi dalam Film	Media kritik sosial dan ideologis film

Tuturan “*Deutschland sagt Danke.*” merupakan tindak tutur ekspresif yang mengandung ironi, karena makna literalnya tidak sejalan dengan realitas yang digambarkan dalam film. Secara kontekstual, tuturan ini menyampaikan kritik terhadap cara masyarakat memperlakukan imigran.

Ironi digunakan untuk menyoroti ketimpangan antara wacana resmi dan pengalaman nyata tokoh. Penggunaan sindiran memungkinkan kritik sosial disampaikan secara tidak langsung, namun tetap tajam.

Penutur mengandalkan pemahaman konteks oleh penonton untuk menangkap makna sebenarnya dari tuturan tersebut. Dengan demikian, ironi menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan evaluasi sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2021) yang menunjukkan bahwa ekspresif sindiran dalam film berfungsi sebagai media kritik sosial. Mulyani (2023) juga menyatakan bahwa ironi memungkinkan penyampaian kritik tanpa konfrontasi langsung. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif sindiran dalam film ini menegaskan fungsi bahasa sebagai alat refleksi dan kritik sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Almanya-Willkommen in Deutschland* memanfaatkan tindak tutur ekspresif secara konsisten dan bermakna dalam membangun cerita. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan tujuh bentuk tindak tutur ekspresif, meliputi ungkapan rasa syukur, kekesalan, keheranan, penyesalan, ketakutan, kebanggaan identitas, serta sindiran.

Ragam tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan tokoh-tokoh film untuk mengekspresikan perasaan batin sekaligus menanggapi situasi sosial yang mereka hadapi. Tindak tutur ekspresif dalam film ini juga berfungsi melampaui penyampaian emosi semata.

Tuturan-tuturan tersebut berkontribusi dalam memperjelas relasi antartokoh, menggerakkan konflik, dan menegaskan isu identitas serta penerimaan sosial dalam konteks kehidupan imigran. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa bahasa dalam film dapat dipahami sebagai medium representasi pengalaman sosial dan kultural, bukan sekadar alat komunikasi naratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian teoritis: Analisis data kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, U. (2022). Bahasa dan identitas kolektif dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Linguistik*, 14(2), 101–113.
- Hidayat, R. (2021). Tindak tutur ekspresif keterkejutan dalam film: Kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 55–66.
- Isnaeni, I. (2025). ANALYSIS OF EXPRESSIVE SPEECH BY PRESIDENT PRABOWO AT THE 80TH UN GENERAL ASSEMBLY. *KLASIKAL : JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 7(3), 1414–1424. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i3.1601>
- Isnaeni, I. (2025). Commissive Speech Acts in President Prabowo Subianto's Speech at the 80th UN General Assembly: A Pragmatic Analysis. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4347–4357. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1184>
- Isnaeni, I., R., M., & Hasmawati, H. (2025). THE FUNCTION OF ASSERTIVE SPEECH ACTS IN THE NOVEL CALABAI BY PEPI AL-BAYQUNIE. *KLASIKAL : JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 7(1), 468–480. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i1.1305>
- Kurniawan, D. (2020). Ekspresi kebanggaan dan afirmasi identitas dalam komunitas minoritas. *Jurnal Linguistik Sosial*, 8(2), 77–89.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyani. (2023). Ironi dan sindiran sebagai strategi kritik sosial dalam wacana film. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 6(1), 23–35.
- Prasetyo, A. (2022). Representasi emosi tokoh melalui tindak tutur ekspresif dalam film keluarga. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(2), 98–110.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam film bertema multikultural: Kajian pragmatik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 85–98.
- Rahmawati, N. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam dialog film: Analisis pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–56.
- Sari, P., & Nugroho, B. (2022). Ekspresif penyesalan sebagai strategi rekonsiliasi dalam film keluarga. *Jurnal Humaniora Bahasa*, 7(2), 134–146.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wibowo, A. (2021). Bahasa, ketakutan, dan marginalisasi sosial dalam wacana imigran. *Jurnal Sosiopragmatik*, 5(1), 41–53.
- Wijaya, A. (2021). Sindiran dan kritik sosial dalam dialog film: Kajian pragmatik. *Jurnal Wacana*, 13(1), 67–79.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yusra, F. (2020). Tindak tutur apresiatif dalam konteks institusional. *Jurnal Linguistik Modern*, 4(2), 89–101.